

RELASI ORANG TUA - ANAK DI ERA TEKNOLOGI MEDIA: ELEMEN DAN BENTUK PENGASUHAN

Lina Revilla Malik
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Samarinda
linarevilla14@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi media yang semakin canggih dan pesat mempengaruhi kehidupan manusia, tanpa kecuali anak-anak juga akrab dengan penggunaan media. Berbagai riset melaporkan bahwa anak-anak dan remaja sering menggunakan waktunya untuk menonton televisi, mendengarkan radio/CD/MP3 dan internetan dalam berbagai aktivitasnya. Faktanya fenomena ini bisa berdampak positif maupun negatif bagi penggunanya. Untuk mengatasi hal ini perlu keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing, karena pengasuhan menjadi tanggung jawab orangtua. Dalam pengasuhan terdapat dua elemen penting yaitu (1) tuntutan (*demandingness*) dan (2) tanggapan (*responsiveness*) orang tua terhadap anak. Kedua elemen ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk pengasuhan yang membangun hubungan orang tua dan anak, yaitu: (1) kontrol dan pemantauan; (2) dukungan dan keterlibatan; (3) komunikasi; (4) kedekatan; dan (5) pendisiplinan.

Kata kunci: pengasuhan, teknologi, media

Abstract

The development of media technology which increasingly sophisticated and rapidly affect human life, without exception, children are also familiar with the use of media. Various research reported that children and teenagers often spend their time watching television, listening to the radio/CD/MP3 and internet in a variety of activities. In fact this phenomenon could be positive or negative for its users. To overcome this need parental involvement in overseeing and guiding, because parenting is the responsibility of parents. In parenting, there are two essential elements: (1) demandingness and (2) responsiveness of parent to child. Both of these elements can be manifested in various forms of care that build a relationship of parents and children, namely: (1) controlling and monitoring; (2) support and involvement; (3) communication; (4) the proximity; and (5) discipline.

Keywords: parenting, technology, media

A. PENDAHULUAN

Teknologi telah membawa perubahan bagi peradaban manusia, penggunaan teknologi menjadikan kehidupan semakin canggih dan modern. Kecanggihan teknologi telah mengubah cara pandang dan cara berperilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara praktis. Hal ini merupakan dampak yang timbul dari kemajuan teknologi.

Teknologi merupakan sesuatu yang diciptakan untuk mempermudah semua aspek kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi terus berkembang pesat dan canggih. Salah satu contoh fasilitas canggih saat ini adalah teknologi komunikasi dimana jaringan internet dengan mudah diakses melalui *handphone*, *smartphone*, *tablet* dan *gadget*. Kita sekarang telah memasuki era globalisasi, dimana batas-batas dunia menjadi relatif tidak ada. Dalam hitungan detik, informasi terbaru di seluruh dunia dapat diakses melalui kecanggihan teknologi komunikasi. Seluruh informasi dunia ada dalam genggaman.

Kecanggihan teknologi ini juga telah berpengaruh pada anak-anak dan remaja. Menurut *Center for Media Research*, kebanyakan orang tua di Amerika Serikat memperkirakan anak-anak mereka menghabiskan waktu sekitar dua jam sebulan untuk internetan, tapi kenyataannya, anak-anak dan remaja menghabiskan lebih dari dua puluh jam sebulan untuk menjelajah internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan online yang paling populer adalah kengan online (23%), kunjungan situs jejaring sosial (50%) dan bermain games (72%) (Isamas, 2010). Sebagaimana dikutip oleh Jane Brooks (2011), Victoria Rideout dan Elizabeth Hamel melaporkan bahwa sebanyak 33% anak berusia di bawah 6 tahun memiliki televisi di kamar mereka, 23% memiliki VCD player, dan 5% memiliki komputer. Anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan media elektronik daripada kegiatan lainnya.

B. PENGUNAAN MEDIA OLEH ANAK

Menurut survei nasional di Amerika terhadap 1.000 orang tua yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun menemukan bahwa penggunaan media dimulai usia dini dan berkembang dalam usia balita. Padahal *The American Academy of Pediatrics* sebagaimana dikutip oleh Jane Brooks (2011) telah menyarankan tidak ada waktu menonton televisi bagi anak yang berusia di bawah 2 tahun, rata-rata anak pada usia tersebut menonton selama satu jam per hari, meningkat menjadi 2 jam per hari di usia 2 tahun dan tetap bertahan. Kegiatan menonton merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan anak berusia muda dan dua kali lebih banyak dibandingkan aktivitas membaca.

Pada tahun 2005 bahwa Victoria Rideout, dkk (dalam Brooks, 2011) melakukan riset nasional di Amerika terhadap 2032 anak berusia 8 tahun hingga 18 tahun mengenai

ketersediaan dan penggunaan media sehari-hari untuk tujuan rekreasi. Anak dalam sampel ini menyatakan bahwa mereka menghabiskan rata-rata 6,5 jam dalam sehari, 7 hari seminggu untuk menggunakan media, terutama menonton televisi, mendengarkan radio, CD/tape/MP3 dan internet. Bahkan mereka menggunakan lebih dari satu media dalam satu waktu, sehingga penggunaan media 8,5 jam disamakan dengan dengan 6,5 jam. Sekitar 20% waktu dihabiskan dengan menggunakan multimedia. Televisi dan video game memiliki persentase waktu terbesar sebagai fokus perhatian (55% waktu). Komputer menjadi media yang paling sering digunakan dalam bentuk media lainnya.

Daya tarik kecanggihan media digital ini tidak lepas dari kehidupan anak dan remaja Indonesia. Penelitian yang dilakukan UNICEF berjudul “Keamanan Penggunaan Media digital pada Anak dan Remaja di Indonesia”, data riset ini menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 hingga 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Studi yang dilakukan bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, Amerika Serikat ini bertujuan menyediakan informasi penting tentang cara-cara anak dan remaja dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital, motivasi menggunakan media komunikasi tersebut, dan potensi resiko yang dihadapi dalam dunia digital (Panji, 2014).

Data yang diperoleh sebanyak 98% responden mengetahui tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Sekitar 20% responden tidak menggunakan internet dengan alasan tidak memiliki perangkat untuk mengakses internet atau mereka dilarang oleh orang tua. Setidaknya ada tiga motivasi bagi anak dan remaja mengakses internet, yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Studi ini juga mengungkapkan bahwa 69% responden menggunakan komputer untuk mengakses internet. Sekitar 34% menggunakan laptop dan hanya 2% terhubung melalui video game. Sekitar 52% menggunakan ponsel untuk mengakses internet, 21% menggunakan smartphone dan 4% menggunakan tablet.

Internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak dan remaja Indonesia, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan agar tetap menggunakan internet dengan aman. Penelitian

ini merekomendasikan agar orang tua dan guru mengawasi dan mendampingi anak-anak dalam aktivitas digital dan terlibat didalamnya.

Riset Victoria dkk (dalam Brooks, 2011) juga memaparkan presentase waktu yang dihabiskan anak dalam kegiatan tanpa media untuk memahami bagaimana penggunaan media disesuaikan dengan pola keseluruhan aktivitas mereka. Anak dengan pengguna media yang lama juga menyatakan bahwa mereka juga menggunakan jumlah waktu yang banyak untuk berkumpul dengan teman dan orang tua, melakukan aktivitas fisik/hobi, dan membaca. Anak menghabiskan hampir separuh waktu menonton televisi dalam kegiatan sampingan seperti makan (14%), mengerjakan PR (6%), serta pekerjaan rumah dan berbincang di telepon (keduanya 4%). Namun, penggunaan media berdampak pada jumlah waktu yang dihabiskan dalam mengerjakan PR dan pekerjaan rumah tangga, karena anak hanya memberikan waktu yang sedikit untuk kegiatan ini.

Hasil riset yang dilakukan MarkPlus Insight pada tahun 2011 terhadap pengguna internet di Indonesia memberikan gambaran tentang nilai-nilai, perilaku dan gaya hidup netizen di Indonesia. Hasil riset ini melaporkan bahwa angka pertumbuhan pengguna internet di Indonesia masih didominasi kalangan muda usia 15 tahun hingga 30 tahun. Rata-rata mereka mengakses melalui *smartphone* dan *notebook*. Riset ini juga mengungkap data bahwa mayoritas pengguna internet aktif di Indonesia mengganti ponsel mereka dengan alasan yang sifatnya emosional karena ingin mengikuti model terbaru, mengikuti tren sosial atau sekedar menambah koleksi (kompas tekno, 2011). Dengan menjamurnya gadget baru yang menawarkan berbagai fasilitas dan ditunjang pula dengan harga paket mobile internet yang semakin terjangkau yang ditawarkan oleh operator selular. Hal ini cukup signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan pengguna internet di Indonesia.

Sebuah penelitian yang dilakukan Patricia M. Greenfield (2009) menemukan bahwa ada batasan jumlah informasi yang dapat diserap otak pada satu waktu, dan ketika melakukan dua hal sekaligus, kita mengurangi fokus pada masing-masing kegiatan. Faktanya lebih banyak informasi yang dapat diingat kembali dari tayangan berita di televisi, dibandingkan dengan informasi lain yang muncul di bawah layar dan dalam satu waktu berita ditampilkan dalam visual yang sederhana. Begitu pula, lebih banyak informasi yang dapat diingat dari membaca buku ketika anak mematikan televisi daripada ketika menonton atau menyalakannya.

Kegiatan anak-anak dan remaja dalam menggunakan internet dapat berpengaruh secara positif maupun negatif bagi penggunanya. Fenomena ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing anaknya di era globalisasi. Perilaku orang tua sangat mempengaruhi penggunaan media oleh anak, namun banyak orang tua yang merasa tidak yakin mengenai kewenangan mereka dalam mengelola penggunaan media.

C. ELEMEN DAN BENTUK PENGASUHAN

Tony Buzan dihadapan para tokoh pendidikan usia dini dalam sebuah seminar di Bali awal Desember 2011 menyampaikan, “Jika akan menuju planet Mars, lalu ada penyimpangan arah satu centimeter saja di awal keberangkatan, bisa jadi pesawat tersebut tidak sampai di Mars. Kesalahan kecil di awal perjalanan bisa menimbulkan penyimpangan yang sangat jauh sehingga kita tidak sampai pada tujuan.”

Buzan juga mengatakan bahwa orang tua cenderung mengkhawatirkan pendidikan di perguruan tinggi, padahal yang terpenting adalah pendidikan di awal kehidupan anak. Sebagaimana diilustrasikannya dengan perjalanan pesawat menuju Mars. “Jika ada penyimpangan sedikit pada pendidikan usia dini, maka penyimpangan pada usia dewasa akan semakin lebar, sehingga anak akan menjadi sosok dewasa yang jauh dari harapan, “ujarnya (dalam Widayanti, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perhatian diberikan terutama pentingnya usia dini, yang disebut dengan *golden age*, karena usia ini sangat menentukan keberhasilan sepanjang hayat. Pada usia inilah orang tua melakukan investasi dan komitmennya pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatiannya dalam pengasuhan.

Pengasuhan dikenal juga dengan istilah *parenting* dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti hal (cara, perbuatan dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik, membimbing/membantu/melatih, memimpin/mengepalai/menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti mempertajam/melatih pikiran agar memiliki kemampuan. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Pengasuhan

anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna tersebut, maka seyogyanya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut pengasuh anak.

Pengasuhan merupakan suatu proses tindakan dan relasi antara orang tua dan anak. Sebagai suatu proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama lain ketika anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Terdapat dua elemen penting dalam pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness* (dalam, Lestari, 2014). *Demandingness* merupakan elemen yang berkaitan dengan tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan berperilaku dewasa, disiplin, pengawasan dan mampu menghadapi masalah. Hal ini mewujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan *responsiveness* merupakan elemen yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Elemen ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Berdasarkan pada kajian hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak, bisa dipetakan bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak, yaitu:

1. Kontrol dan Pemantauan

Barber (1996, dalam Lestari, 2014) membedakan antara kontrol psikologis dan kontrol perilaku. Kontrol psikologis adalah upaya-upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak. Sedangkan kontrol perilaku merupakan upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Dengan demikian, bila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan memberi anak penjelasan, maka hal tersebut akan memiliki konsekuensi negatif. Namun bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka anak dapat menjadi lebih baik.

Karena anak-anak memerlukan aturan, petunjuk, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka.

Kontrol merupakan dimensi pengasuhan yang dikenal oleh para peneliti. Sebagaimana penelitian yang dilakukan terhadap 67 anak berusia empat tahun di rumah dan di sekolah menemukan bahwa kontrol yang dikombinasikan dengan demokrasi yang konstan memiliki dampak positif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Lestari, 2014) mengungkapkan bahwa kontrol yang otoritatif akan mendorong anak mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, dan mandiri.

Pemantauan adalah salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol terhadap anak Waizenhofer dkk. (2004, dalam Lestari, 2014) menjelaskan pemantauan terhadap anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) metode aktif, yakni dengan menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi langsung pada aktivitas anak; (2) metode pasif, yakni dengan mengetahui aktivitas rutin atau mendapatkan informasi dari orang lain yang mengetahui aktivitas anak. Dengan melakukan pemantauan, orang tua memiliki pengetahuan dan informasi tentang aktivitas anak.

Hasil penelitian Laird dkk (2003, dalam Lestari, 2014) membuktikan adanya asosiasi timbal balik antara tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua dengan perilaku delinkuensi remaja. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin rendah perilaku delinkuensi dan sebaliknya pengetahuan orang tua yang rendah berkaitan dengan tingginya perilaku delinkuensi remaja. Namun belum diketahui, penurunan pengetahuan orang tua terjadi karena orang tua menarik diri dari aktivitas pemantauan atau kesulitan untuk memperoleh informasi keterlibatan remaja dalam perilaku delinkuensi.

Namun pemantauan terhadap anak yang dilakukan secara intensif oleh orang tua dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman pada anak karena merasa dikontrol, dan hal tersebut berkorelasi dengan penyesuaian buruk pada anak. Oleh karena itu, keterbukaan anak secara spontan untuk menceritakan aktivitasnya pada orangtua dipandang lebih baik dari pada orangtua melakukan pengawasan dan melacak aktivitas anak.

Teknologi media yang digunakan anak dalam berbagai aktivitasnya, seperti menonton TV, games, handphone, komputer yang dapat mengakses internet merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Temkin (2015) menyatakan bahwa “televisi dan media lainnya memberi sumbangan pada perkembangan agresi dan ketrampilan pro sosial”. Anak dapat menjadi subyek kekerasan karena pengaruh negatif dari film atau video game yang mengandung unsur kekerasan. Melalui media tersebut, anak-anak terbiasa dengan kekerasan. Hal tersebut akan menjadi lebih buruk lagi jika kontrol dan pemantauan orang tua kurang terhadap aktivitas anak mereka dalam menggunakan internet yang bisa diakses melalui handphone, smartphone ataupun komputer. Usia anak-anak akan menerima segala sesuatu dengan cepat tanpa pendampingan yang baik ketika menonton, akibatnya anak-anak akan melakukan kekerasan yang sama terhadap teman-temannya.

2. Dukungan dan keterlibatan

Menurut Ellis dkk (dalam Lestari, 2014) dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan dengan perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan orangtua terhadap anak. Van Beest dan baerveldt (1999) membedakan dukungan orang tua dalam dua bentuk, yaitu dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada perilaku secara fisik maupun verbal yang menunjukkan sikap, dorongan dan komunikasi yang positif dan terbuka. Sedangkan dukungan instrumental mencakup perilaku yang tidak menunjukkan sikap secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan yang diterima dan disetujui yang dirasakan oleh anak. Bentuk dukungan instrumental contohnya adalah penyediaan sarana prasarana bagi pencapaian prestasi.

Dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri (Felson dan Zielinski, 1989); penurunan perilaku agresi (Larsen dan Dahle, 2007); kepuasan hidup (Young dkk, 1995); dan pencapaian prestasi akademik (Wong, 2008). Namun dukungan orang tua yang baik adalah berupa dukungan otonom di mana orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri, bukannya dukungan direktif di mana orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Keterlibatan orang tua diartikan sebagai persepsi orang tua dalam pengasuhan anak dalam bentuk partisipasi aktif ketika bermain dan mengisi waktu luang maupun kontribusi substantif dalam perawatan dan supervisi (William & Kelly, 2005; dalam Lestari, 2014). Wenk dkk (1994, dalam Lestari, 2014) membedakan keterlibatan orang tua menjadi dua, yaitu keterlibatan perilaku yang memfokuskan pada waktu yang dihabiskan bersama orang tua dan keterlibatan emosi yang memfokuskan pada perasaan dekat dengan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah, di sekolah dan lingkungan sosial terbukti dapat meningkatkan kualitas relasi dalam keluarga (Ying dan Han, 2008); dan berdampak pada regulasi diri dan prestasi akademis remaja (Wong, 2008, dalam Lestari, 2014).

3. Komunikasi

Komunikasi orang tua - anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, antara lain dipengaruhi oleh cara orangtua berkomunikasi.

Penelitian Clark dan Shileds (1997, dalam Lestari, 2014) menemukan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua - anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam delinkuensi. Orang tua dan remaja dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga. Shek (2000, dalam Lestari, 2014) menegaskan bahwa komunikasi orangtua - anak dapat berpengaruh terhadap fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial anak.

4. Kedekatan

Kehangatan keluarga merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbangkan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Jika kehangatan berkaitan dengan perasaan positif terhadap keluarga, sedangkan kedekatan adalah aspek yang

lebih spesifik yang mencakup keintiman, afektif positif, dan pengungkapan diri. Kedekatan mengisyaratkan adanya saling ketergantungan dan perasaan terhubung (Regnerus dan Luchies, 2006, dalam Lestari 2014). Svensson (2004, dalam Lestari, 2014) membuktikan bahwa kedekatan orang tua - anak terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan anak dalam perilaku delinkuensi. Hasil riset menunjukkan bahwa remaja yang diberi kesempatan berbicara dengan orang tua mereka akan memiliki daya tahan mental lebih baik terhadap lingkungan negatif (dalam Widayanti, 2015). Shek (2006, dalam Lestari, 2014) juga menemukan bahwa kedekatan orang tua - anak menunjukkan adanya rasa saling percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian. Jika anak merasa dekat dengan orang tuanya, maka dengan sendirinya ia akan berbicara karena merasa yakin didengarkan dan dimengerti, bukan disalahkan atau diceramahi. Orang tua pasti menginginkan kebaikan bagi anak-anaknya, namun seringkali lebih banyak menasihati dan menceramahi, bahkan memarahinya. Satu hal yang sangat penting, namun kadangkala terabaikan oleh orangtua adalah mendengarkan isi hati dan keluhan anak-anaknya.

5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati peraturan, dan mengurangi perilaku menyimpang. Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Agar anak dapat mengadopsi standar dari orang tua, maka orang tua perlu menyarankan, memberi alasan, dan menyampaikan alternatif perilaku apa saja yang diperkenankan orang tua. Orang tua juga harus konsisten dalam tindakan pendisiplinan anak, tidak terlalu menekan, memberikan dorongan agar berinisiatif (Hetherington, 2006). Kajian terhadap lebih dari 300 penelitian (dalam Brooks, 2011) menggambarkan empat jenis masalah dalam mendisiplinkan anak: (1) disiplin yang tidak konsisten, mengacu pada ketidakkonsistenan yang dilakukan salah satu atau kedua orang tua; (2) disiplin yang mengganggu, kasar, dan berlebihan (pemukulan dan ancaman yang terlalu sering); (3) pengawasan dan keterlibatan yang rendah dari orang tua kepada anaknya; dan (4) disiplin yang tidak fleksibel dan kaku, menggunakan satu bentuk disiplin bagi semua pelanggaran tanpa memperhatikan tingkat keseriusannya.

Keempat disiplin yang tidak efektif tersebut terkait dengan peningkatan perilaku agresif anak dan pelanggaran aturan yang kemudian mengarah pada kesulitan bersosialisasi dengan teman.

D. PENUTUP

Perkembangan teknologi media, terutama internet di era digital adalah sebuah keniscayaan. Fenomena ini menjadi daya tarik bagi anak-anak dan remaja dalam mengisi aktivitasnya, baik untuk hiburan, memperoleh informasi, maupun belajar. Teknologi media khususnya internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak dan remaja Indonesia, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan agar tetap menggunakan internet dengan aman. Kegiatan anak-anak dan remaja dalam menggunakan internet dapat berpengaruh secara positif maupun negatif bagi penggunanya. Sejumlah penelitian merekomendasikan agar orang tua dan guru mengawasi dan mendampingi anak-anak dalam aktivitas digital dan terlibat didalamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing anaknya di era teknologi media.

Pengasuhan merupakan wujud dari suatu proses tindakan kontrol dan regulasi, serta respon yang dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan dan penghargaan kepada anak. Relasi dalam keluarga terutama relasi orang tua-anak memberikan kontribusi terhadap proses pengasuhan. Optimalisasi relasi orang tua-anak dapat terwujud dalam berbagai bentuk perilaku pengasuhan, yaitu: (1) kontrol dan pemantauan; (2) dukungan dan keterlibatan; (3) komunikasi; (4) kedekatan; dan (5) pendisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

¹Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Alih bahasa: Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.¹

Greenfield,¹Patricia M. "Technology and Informal Education: What is Taught, What Is Learned," *Science* 323 (2009): 69 -71.

Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Cet. Ketiga. Jakarta: Kencana.

Hetherington, et.all. 2006. *iChild Psychology: A Contemporary Viewpoint*. New York: McGraw Hill Company.

¹Barber, B.K. 1996. Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct. *Child Development*. 67(6), 3296-3319.

Temkin, Deborah. 2015. *To Prevent Bullying, focus On Early Childhood*. Washington DC: NAEYC.

Widayanti, ¹Ida S. 2015. *Mendidik karakter dengan Karakter*. Cet. Kelima. Jakarta: PT. Arga Tilanta.

Panji, Aditya. 2014. Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia. <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia> diakses 13 Januari 2017

¹<http://tekno.kompas.com/read/2011/10/28/16534635/Naik.13.Juta.Pengguna.Internet.Indonesia.55.Juta.Orang> diakses 13 Januari 2017

<http://isamas54.blogspot.co.id/2010/10/data-pengguna-dan-penggunaan-internet.html> diakses 12 Januari 2017.